

POLA DAN GAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL SEBAGAI KEKAYAAN BUDAYA DALAM MENDUKUNG WISATA MINAT KHUSUS DI KOTA YOGYAKARTA

Indro Sulistyanto

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
indrosty@gmail.com

Abstrak

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa Benda Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang sarat dengan kandungan kesejarahan dan kebudayaan memiliki tingkat signifikan yang tinggi untuk dilestarikan. Kedudukan ini dipertegas dengan hadirnya seperangkat perundang-undangan yang sangat relevan dengan keperluan ini. Yang menjadi induknya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Benda Cagar Budaya penting untuk dilestarikan adalah demi terpeliharanya jati diri setempat. Bagi Kota dan Kabupaten di Yogyakarta, jelas bahwa Benda Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang menjadi salah satu cikal bakal hasil budaya leluhur, merupakan wujud identitas dan sumber kebanggaan bagi masyarakat yang tidak boleh dihilangkan. Bukan hanya kehidupan sosial budaya saja, melainkan juga segala artifak, petilasan dan benda-benda tinggalan yang gayut dengan kehidupan Benda Warisan Budaya dan Cagar Budaya dimasa lalu. Kedudukan Karya Arsitektur Cina memberi andil yang cukup signifikan dalam ikut membentuk Benda Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di Yogyakarta yang dapat ditengarai dari keragaman elemen-elemen Arsitekturnya. Pola dan Gaya Arsitektur Tradisional sebagai Kekayaan Budaya dalam Mendukung Wisata Minat Khusus di Kota Yogyakarta dilakukan dengan penalaran yang bersifat induktif, yang mendasarkan penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan, sehingga terbentuk generalisasi empirik. Tipe kajian ini menerapkan tipe penelitian eksplikatif atau deskriptif. Eksplikatif atau deskriptif, yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian. Pendekatan yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan dalam ilmu studi Arsitektur. Salah satu pendekatan dalam studi Arsitektur adalah pendekatan kontekstual dalam perancangan Arsitektur. Melalui kajian ini diharapkan akan diperoleh gambaran tentang Pola dan Gaya Arsitektur Tradisional sebagai Kekayaan Budaya dalam Mendukung Wisata Minat Khusus di Kota Yogyakarta, meliputi elemen Arsitektur dan tampilan Arsitekturnya.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Benda Warisan Budaya, Cagar Budaya

Abstract

It has become a common understanding that cultural heritage objects and cultural heritage that are full of historical content and culture have a high level of significance to be preserved. This position is confirmed by the presence of a set of legislation that is very relevant to this need. The parent is the Law of the Republic of Indonesia Number 5 of 1992 concerning Cultural Heritage Objects. Cultural Objects The important thing to be preserved is for the sake of preserving local identity. For cities and regencies in Yogyakarta, it is clear that cultural heritage objects and cultural heritage which became one of the forerunners of ancestral cultural results, is a form of identity and a source of pride for the community that cannot be removed. Not only socio-cultural life, but also all artifacts, petilasan and remains that are related to the life of cultural heritage objects and cultural heritage in the past. Position The work of Chinese architecture contributes significantly to the formation of cultural heritage objects and cultural heritage in Yogyakarta which can be identified from the diversity of architectural elements. Patterns and Styles of Traditional Architecture as Cultural Wealth in Supporting Special Interest Tourism in the City of Yogyakarta is done by inductive reasoning, which bases research based on observations up to conclusion, so that an empirical

generalization is formed. This type of study applies an exploratory or descriptive type of research. Explosive or descriptive, that is, giving a description of archeological data found, both in terms of time, shape and spatial, and revealing the relationships between various research variables. The approach adopted in this study is an approach in the study of Architecture. One approach in the study of Architecture is a contextual approach in architectural design. Through this study, it is expected that an overview of the Traditional Architecture Patterns and Styles will be obtained as Cultural Wealth in Supporting Special Interest Tourism in the City of Yogyakarta, including the Architectural elements and the Architectural appearance.

Keywords: Traditional Architecture, Cultural Heritage Objects, Cultural Heritage

Untuk mengarahkan pada fokus Kajian Arsitektur Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta ini, maka pemahaman tentang kajian arsitektur dan beberapa hal yang berkaitan dengan Benda Warisan Budaya dan Cagar Budaya menurut.

I. Pemahaman Makna Dalam Arsitektur

Asitektur dari bahasa Yunani “architekton” yang terdiri dari “arkhe” yang berarti asli, awal, autentik, utama, dan kata “tekton” yang berarti stabil, kokoh. Arsitektur selanjutnya dapat diartikan sebagai seni dan teknik membangun yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan ekspresif (Encyclopaedia Britanica, 1961 : 276). Arsitektur juga dapat diartikan sebagai seni ilmu bangunan termasuk perencanaan, perancangan, konstruksi dan penyelesaian ornament. Juga dapat diartikan sebagai seni ilmu bangunan dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kegunaan manusia; kegiatan atau proses membangun bangunan; membangun bangunan dilihat dari segi keindahan dan konstruksi; sifat, karakter atau gaya bangunan; bangunan atau sekelompok

bangunan; dan seni bangunan (Banhart C.L. and Jess Stein, 1959).

Apabila dikaitkan dengan beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi (Parmono Atmadi, 1979), maka Arsitektur atau seni bangun adalah membangun dilihat dari segi keindahan, sedangkan membangun bangunan dari segi konstruksi disebut ilmu bangunan. Keduanya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Biasanya suatu bangunan akan mencakup unsur-unsur konstruksi maupun keindahan. Dalam prakteknya keduanya sukar dipisahkan sebab pada umumnya konstruksi mempengaruhi keindahan secara keseluruhan.

II. Arsitektur Tradisional

Tidak sederhana untuk bisa memahami antara gaya arsitektur kolonial dan indis, demikian pula tidak mudah juga untuk bisa memahami kesamaan dan perbedaan antara arsitektur tradisional dan arsitektur klasik.

Arsitektur klasik cenderung dibangun karena dorongan agama dan kekuasaan, konsepnya jelas dan kongkrit, terbentuk oleh pengalaman dan dipelajari, misalnya tentang: proprosi, komposisi, dan keindahan. Arsitektur klasik

adalah gaya arsitektur yang mengutamakan kesimetrisan bentuk ruang, maupun unsur bangunan dan order. Sedangkan arsitektur tradisional didasarkan pada intuisi dan kebiasaan yang diwariskan, konsepnya abstrak, berdasarkan hal-hal yang bersifat ritual, religious-magis, kepercayaan yang dianut dan mengikat.

Dari perspektif ilmu/sejarah/kesenian data arsitektural mewakili: perkembangan pemikiran, orientasi seni; dan teknologi.

III. Pembabakan Arsitektur

Adapun kerangka sederhana perkembangan arsitektur ke dalam pembabakan sejarah seni Eropa meliputi: Pra-klasik; Klasik; Renaissance; Neo-klasik; dan Modern. Apabila dikaitkan dengan Sejarah Arsitektur Eropa (Menurut Yulianto Sumalyo, 1997), maka gaya arsitektur yang menjadi ciri khas Arsitektur Eropa, sebagai berikut:

a. Gaya Klasik (Yunani dan Romawi)

Klasik Yunani berkembang sekitar 3000-300 SM, cirinya bahan menggunakan batu yang dipahat dalam bentuk tiang (*colum, post*) dan balok (*beam, lintel*), teknik memotong dan memahat batu sudah mencapai tingkatan yang sangat tinggi. Karya arsitektur pada umumnya berupa kuil dan bangunan religious lainnya. Kuil Yunani adalah tempat patung dewa, denahnya segi empat, dengan tiang-tiang pada keempat sisinya, atap rendah yang ditempatkan pada *platform* rendah dan

bertingkat; ruangan sempit karena di dalamnya banyak kolom (seperti halnya terlihat pada *hypostyle hall*). Orang Yunani menciptakan *colum* atau order gaya *Dorik, Ionik* dan *Corinthian* dengan ciri masing-masing. Kolom (*order*) gaya *Dorik* cirinya: tinggi 4-6 X diameternya sehingga nampak tambun, disertai dengan galur-galur sederhana, tinggi *entablature*-nya $2 \frac{1}{6}$ dikalikan diameter kolomnya, terdiri dari: *architrave, frieze* dan *cornice*. Tiang ini berdiri diatas *platform* (tanpa *base*), kebanyakan meniru bangunan kayu. Sebaliknya kolom (*order*) gaya *Ionik* nampak lebih langsing, tinggi 8-9 X diameternya, tinggi *entablature*-nya 2,5 X diameternya, galur-galurnya lebih dalam dan base-nya kaya dengan *moudul (pelipit)*, pada capitalnya terdapat sepasang *motif flute* (spiral, rumah keong, tanduk domba). Ada pendapat bahwa *capital Ionik* ini adalah modifikasi *lutos* Mesir yang dibawa oleh orang-orang Asia Mino, dan merupakan penyederhanaan dari kulit kerang (lingkar spiral). Kolom (*order*) gaya *Corinthian* hampir sama dengan kolom (*order*) *Ionik* (lansing) tingginya 10 X diameternya, tetapi kapitalnya lebih rumit, terdapat ukiran daun *acanthus*. Menurut Vitruvius, penulis Sejarah Arsitektur abad ke-XVI, ornamen kepala kolom *Corinthian* mendapat inspirasi dan pengamatan terhadap keranjang bunya pada makam suku Corintin. Kolom *Corinthian* sudah ada

sejak 500 tahun SM, sehingga kolom/order ini banyak terdapat di seluruh kekuasaan Romawi. Prinsip-prinsip dasar arsitektur Yunani adalah: balance, symmetry, proporsi secara matematik dapat dibenarkan dan secara emosional memuaskan.(Proporsional).

b. Klasik Romawi

Melanjutkan gaya Yunani, berkembang sekitar 300 SM-365 M, cirinya penggunaan elemen Yunani untuk dekorasi, banyak menggunakan bentuk lengkung, lingkaran dan kubah. Menurut Joseph Watterson orang Romawi adalah tukang, *decorator* dan perencana yang agung, bagi mereka arsitektur adalah dekorasi dari apa yang mereka bangun, sedangkan bagi orang Yunani arsitektur adalah bangunan itu sendiri. Orang Romawi menemukan teknik-teknik konstruksi, salah satu diantaranya adalah penggunaan beton. Kontribusi lainnya adalah sistem konstruksi lengkungan (*arch*) dan kubah (*dome*) sehingga menghasilkan elemen baru dalam arsitektur, yaitu ruang. Keuntungan dari konstruksi pelengkung ini ialah tidak diperlukan lagi batu-batu besar (*monolith*) seperti konstruksi *order* Yunani. Ditemukan juga konstruksi kubah dengan pelengkung patah silang diagonal (*vault rib/intersecting vault*). Orang-orang Romawi mengatasi ruangan dengan dengan membangun kubah *tong* (*barrel vault*), kubah *rusuk* (*groined vault*) dan kubah (*dome*). Jauh sebelum orang Romawi

menggunakan beton (*concrete*) mereka sudah mengadopsi/mengambil lengkungan (*arch*), kubah 1/2 tong (*primitive vault*) dan kubah (*dome*) yang mereka temukan di Syria, mereka kembangkan menjadi satu point dimana mereka dapat menutupi (mengatasi) ruangan berukuran panjang 100 kaki dan lebar 80 kaki dengan atap dari batu, 100 kaki di atas lantai. Jadi konstruktif genius orang Romawi adalah memperkenalkan suatu elemen baru dalam arsitektur, yaitu elemen ruang (*the element of space*). Pada masa-masa awal orang-orang Romawi membangun dengan balok-balok batu yang besar tanpa mortar, meminjam penggunaan *order* dari Yunani dan meminjam penggunaan lengkungan dari orang-orang Etruscan. Dengan dikembangkannya penggunaan beton, mereka tetap menggunakan bentuk lengkungan dan kubah. Mereka menciptakan dua jenis kolom (*order*) yang mereka ciptakan, yaitu kolom (*order*), *tuskan* dan *colum* (*order*) Komposit. *Order Tuskan* merupakan penyederhanaan dari *order*. Tempat *reservoir* air (untuk benteng di pulau-pulau kecil ditengah laut seperti di kep. Seribu dan Maluku. Bangunan di dalam benteng bergantung jenis benteng (perkantoran, penjara, toko obat, kamar prajurit dan komandan; *hospital*, rumah obat, arsenal, gereja dan kadang-kadang di halaman benteng ditemukan makam) Menurut (Vincent J.H. Houben, 1994) ada

tiga tipe pertahanan/benteng militer yang dibangun sekitar wilayah Kasuhunan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, dan pada titik-titik tertentu di wilayah di dalamnya:

- 1) Benteng *Masonry (masonry fort)* berasal dari masa VOC (1760-1831). Benteng ini dibangun di Semarang, Ambarawa, Salatiga, Boyolali, Surakarta, Klaten, Yogyakarta;
- 2) Benteng/Kubu dari tanah (*Earthen Redoubts/type of military bastion*) benteng-benteng yang dibangun semasa Perang Diponegoro (sejenis Benteng *Stelsel*) misalnya di Sentolo, Delanggu, Wanosobo, Karangbolong dan Karanganyar; dan
- 3) Rumah Blok dari bata (*brick blockhouse*) dibangun di Kedhung Kebo, Banyumas, Pacitan, Madiun, dan Kediri.

IV. Tipologi Bangunan Tradisi-onal Jawa

Saat ini dunia kehilangan sekat batas antara negara dan kebudayaan yang pada awalnya merupakan ciri spesifik suatu bangsa, selanjutnya menimbulkan banyak persoalan kebudayaan itu sendiri. Akibat pertemuan antar kebudayaan maka terjadilah banyak mutasi kebudayaan yang berakibat pada mutasi perwujudan arsitektur. Dibalik masalah globalisasi muncul global paradoks, nilai-nilai lokal menguat dan diyakini mampu menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual cukup tinggi.

Hal ini ditunjang pula dengan menguatnya pemikiran *post modernisme* yang merambah segala aspek kehidupan.

Banyak wujud bentuk masa lalu diadopsi untuk dihadirkan pada masa kini dengan reinterpretasi baru. Kehadiran arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat dan dirasakan pada berbagai arsitektur dengan fungsi bermacam-macam dan berbagai improvisasi. Mulai muncul berbagai keluhan dan kerisauan di kalangan masyarakat, apakah kehadiran arsitektur tradisional Jawa saat ini sudah sesuai dengan filosofi bangunan Jawa dan pertanyaan tersebut masih dapat dilanjutkan: kalau sudah sesuai maka filosofi bangunan Jawa yang mana. Sebab kalau dilihat kedudukan Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur sangat spesifik dan sangat luar biasa dalam sejarah Indonesia dan sekaligus menempatkan pada posisi kunci dalam sejarah Asia Tenggara akibat "pengalaman ganda". Menurut Denys Lombard, 1996 Jawa Tengah dan Jawa Timur mengalami tumpang tindih dan saling berpaut dua kebudayaan besar. Menurut Lombard 1996, mutasi yang pertama adalah "Indianisasi" dan mutasi yang kedua adalah "Kolonialisasi Belanda". Belum lagi antara kebudayaan Jawa pedalaman dan kebudayaan Jawa pesisir. Data dan kodifikasi arsitektur tradisional Jawa yang terekam dengan jelas adalah pada saat mulai "Indianisasi" sedangkan sebelumnya sangat sulit sekali ditelusuri kebenaran perwujudan arsitekturnya. Sangat miskin data yang ada, baik

yang berupa inskripsi maupun artefak yang tertinggal.

Banyak hipotesis yang mengacu kepada gambar-gambar bangunan yang terpampang di dinding percandian Hindu gaya Jawa Tengah. Hipotesa inipun patut dipertanyakan kebenarannya, sebab gambar-gambar tersebut apakah merupakan bentukan yang telah hadir sebelum Hindu masuk atau pada saat Hindu berkembang. Salah satu indikator dari akibat kuatnya "Indianisasi" mempengaruhi Jawa-Tengah dan Jawa Timur adalah kehadiran bentuk bangunan yang tidak mempunyai kolong (rumah panggung). Bentuk ini berbeda dengan bentuk yang dimiliki daerah tetangganya seperti Jawa Barat, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan kawasan Indonesia Timur yang memiliki kolong pada bangunannya. Menurut Parmono Atmadi 1984, hal ini bisa saja akibat terpengaruh kebudayaan India yang berbentuk bangunan percandian yang ada di India.

V. Latar Belakang Kepercayaan dan Ritual Jawa

Kepercayaan Jawa didasarkan atas pandangan dunia Jawa yaitu keseluruhan keyakinan deskriptif orang Jawa tentang realitas sejauh mana merupakan suatu kesatuan dari padanya manusia memberi struktur yang bermakna kepada pengalamannya (Suseno,1984).

Magnis Suseno membedakan 4 unsur pandangan dunia Jawa yang berhubungan dengan yang Illahi atau Adikodrati. Kesatuan dengan yang Illahi disebut *Numinus* yang

berasal dari kata *Numen* artinya cahaya Illahi atau Adikodrati. Kesatuan *Numinus* menunjuk pada suatu keadaan jiwa (*state of mind*) yang mampu menghubungkan realitas dengan gejala-gejala Adikodrati yang dialami dengan perasaan penuh misteri, kekaguman, takut dan cinta. Unsur pertama adalah kesatuan *numinus* antara alam, masyarakat dan alam adikodrati. Orang Jawa, terutama petani di pedesaan dalam melakukan pekerjaannya sebagai petani mengenal irama alam seperti pergantian siang dan malam, musim hujan dan musim kering yang menentukan hasil pertaniannya. Mereka percaya ada suatu kekuatan gaib yang mengendalikan alam, kekuatan ini muncul secara jelas pada saat-saat terjadinya bencana. Orang Jawa dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakatnya. Masyarakat terwujud pertama-tama dalam lingkungan keluarga, kemudian tetangga, keluarga yang lebih luas dan akhirnya masyarakat seluruh desanya. Dalam lingkungan keluarga inilah setiap individu menemukan identitasnya dan merasa aman. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Revianto Budi Santosa,2000 bahwa orang Jawa begitu keluar dari rumah dan keluarganya maka dia akan merasakan ketidakpastian dan kemungkinan berhadapan dengan halangan. Dengan "berada dijalan" seseorang berarti berada pada posisi tak menentu karena meninggalkan rumah, pijakan dirinya yang mapan baik secara sosial maupun spatial. Kesatuan *numinus* antara alam, keluarga dengan yang Adikodrati dicapai lewat upacara-upacara

ritual. Penghormatan terhadap Dewi Sri yang dilakukan di Sentong Tengah yang terdapat pada setiap rumah petani merupakan upaya untuk memelihara keserasian dengan kekuatan gaib yang menguasai alam agar panen berhasil. Unsur yang kedua yaitu kesatuan *numinus* dengan kekuasaan. Dalam paham Jawa kekuasaan adalah ungkapan energi Illahi yang tanpa bentuk, suatu kekuatan yang berada dimanamana. Pusat kekuatan itu ada pada raja. Konsep kerajaan Jawa adalah suatu lingkaran *konsentris* mengelilingi Sultan sebagai pusat. Lingkungan yang terdekat dengan sultan adalah Karaton. Lingkaran yang kedua yang mengitari Karaton adalah ibukota negara, lingkungan ketiga adalah *Negaragung* yang secara harafiah berarti ibukota yang besar, lingkaran terakhir adalah mancanegara atau negara asing (Selosoemarjan, 1962). Unsur ketiga adalah dasar *numinus* keakuan. Pada dasarnya keakuan manusia manunggal dengan dasar Illahi dari mana ia berasal, karena itu orang Jawa sepanjang hidupnya akan berusaha untuk menemukan dasar Illahi, usaha untuk mencari realitas diri ini tersirat dalam istilah *manunggaling kawulo lan gusti* atau mencari *sangkan paraning dumadi*. Pengalaman manusia Jawa dalam mencari dasar Illahi kekuannya terbentuk menjadi rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan segala mahluk hidup. Bagi petani pengertian rasa ini adalah suatu keadaan batin yang tenang, bebas dari ancaman atau kekacauan. Unsur keempat adalah kepercayaan atau kesadaran akan takdir yaitu

kesadaran bahwa hidup manusia sudah ditetapkan dan tidak bisa dihindari. Hidup atau mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak dapat dilawan. Menentang nasib hanya akan mengacaukan keselarasan kosmos. Setiap orang mempunyai tempat yang spesifik yang sudah ditakdirkan, tempat ini ditentukan secara jelas melalui kelahiran, kedudukan sosial dan lingkungan geografis. Pemenuhan kewajiban kehidupan yang spesifik sesuai dengan tempatnya masing-masing akan mencegah konflik, sehingga dicapai ketentraman batin dan keseimbangan dalam masyarakat serta kosmos.

Konsep di atas merupakan konsep yang mencerminkan sikap orang Jawa terhadap dunia, manusia wajib memperindah dunia dengan tidak mengganggu keselarasannya.

VIII. Orientasi Ruang

Rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan memiliki orientasi arah hadap ke Selatan. Orientasi ini menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap Nyai Roro Kidul yang bersemayam di Laut Selatan. Demikian juga dengan arah tidur (Wondoamiseno dan Basuki, 1986). Namun rupanya makin jauh dari pusat Karaton (kebudayaan Jawa) kebiasaan ini makin ditinggalkan, seperti yang terjadi di daerah Somoroto, Ponorogo (Setiawan, 1991). Dalam primbon Betaljemur Adammakna bab 172 dipaparkan juga cara penentuan arah rumah yang diperhitungkan berdasarkan hari pasaran

kelahiran pemilik rumah berkaitan dengan arah ke empat penjurang angin.

IX. Konfigurasi Ruang

Konfigurasi ruang atau bagian-bagian rumah orang Jawa di desa membentuk tatanan tiga bagian linier belakang. Bagian depan *pendopo*, di tengah *peringgitan* dan yang paling belakang dan terdalam adalah *dalem*. Konfigurasi linier ini memungkinkan membuat rumah secara bertahap dengan bagian dalem dibangun terlebih dahulu. Luas pendopo pada rumah tinggal orang Jawa kenyataannya cukup luas. Hal ini terjadi karena diprediksikan dapat menampung sanak-sedulur atau *kindred* pada hari raya Idul Fitri dimana semua anak cucu dan para kerabat akan datang. Selain itu pendopo mempunyai fungsi untuk pengeringan padi. Pada konfigurasi ruang rumah Jawa dikenal adanya dualisme (oposisi binair), antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara daerah istirahat dan daerah aktivitas, antara spirit laki-laki (tempat placenta yang biasanya diletakkan sebelah kanan) dan spirit wanita (tempat placenta yang biasanya diletakkan pada bagian kiri), sentong kanan dan sentong kiri. Pembagian dua ini juga terjadi pula pada saat pagelaran wayang, dimana layar diletakkan sepanjang Peringgitan, dalang dan perangkatnya di bagian pendapa dengan penonton laki-laki sedangkan perempuan menonton dari bagian belakang (bayangannya) dibagian Emperan rumah. Demikian juga pada saat pernikahan dilakukan tatanan pengantin di depan sentong tengah dan para tamu dibagi

menjadi 2 bagian antara tamu laki-laki dan tamu perempuan.

Ada 3 (tiga) bentuk dasar atap yaitu *Kampung*, *limasan* dan *joglo* yang disebut *bucu* di daerah ponorogo (Setiawan,1991). *Panggung Pe* tidak termasuk dalam kategori ini karena umumnya bersifat sementara dan *Tajug* umumnya untuk mesjid. Badan bangunan terdiri dari tiang-tiang kayu yang berukuran kecil antara 5 cm sampai dengan 20 cm, berdiri bebas tanpa dinding karena itu ruangnya terbuka (*pendopo*). Ukuran tinggi badan mulai dari bangunan muka lantai sampai garis atap terendah dibandingkan tinggi atap mulai dari garis atap terendah sampai puncak atap (*molo*) kira-kira 1:3 sampai 5 pada atap limasan dan *bucu*, karena badan bangunan pendek, terbuka dan berkesan ringan sedangkan atap menjulang tinggi, masif dan terkesan berat maka bentuk atap menjadi dominan.

Untuk ornamenatif dekoratif, bangunan di pusat kebudayaan Jawa yaitu di keratin mempunyai banyak ragam hias flora yang diwarnai merah, hitam, hijau, putih dan kuning keemasan sedangkan pada daerah pinggiran kebudayaan Jawa pada umumnya rumah tinggalnya sangat sedikit sekali diberikan ornamenatif dan dekoratif dan warna yang digunakan lebih natural.

Rumah tinggal orang Jawa selalu memperhatikan keselarasan dengan kosmosnya dalam pengertian selalu memperhatikan dan menghormati potensi-potensi tapak yang ada disekitarnya. Konsep ruang tidak seperti yang

dimiliki oleh konsep ruang barat tetapi lebih berwatak tempat (*place*) yang sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ritual. Rumah Jawa juga memiliki pusat dan daerah yang ditata secara oposisi binair. Ruang yang terjadi memiliki hirarkhi ruang yang ditata secara unik dengan menggunakan aspek pencahayaan.

X. Kesimpulan

Melalui kajian terhadap Benda Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang sarat dengan kandungan kesejarahan dan kebudayaan memiliki tingkat signifikan yang tinggi untuk dilestarikan. Kedudukan ini dipertegas dengan hadirnya seperangkat perundang-undangan yang sangat relevan dengan keperluan ini.

Benda Cagar Budaya penting untuk dilestarikan adalah demi terpeliharanya jati diri setempat. Bagi Kota dan Kabupaten di Yogyakarta, jelas bahwa Benda Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang menjadi salah satu cikal bakal hasil budaya leluhur, merupakan wujud identitas dan sumber kebanggaan bagi masyarakat yang tidak boleh dihilangkan. Bukan hanya kehidupan sosial budaya saja, melainkan juga segala artifak, petilasan dan benda-benda tinggalan yang gayut dengan kehidupan Benda Warisan Budaya dan Cagar Budaya dimasa lalu. Kedudukan Karya Arsitektur Cina memberi andil yang cukup signifikan dalam ikut membentuk Benda Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di Yogyakarta yang dapat

ditengarai dari keragaman elemen-elemen Arsitekturnya.

Pola dan Gaya Arsitektur Tradisional sebagai Kekayaan Budaya dalam Mendukung Wisata Minat Khusus di Kota Yogyakarta dilakukan dengan penalaran yang bersifat induktif, yang mendasarkan penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan, sehingga terbentuk generalisasi empirik. Tipe kajian in menerapkan tipe penelitian eksplikatif atau deskriptif. Eksplikatif atau deskriptif, yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian pendekatan yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan dalam ilmu studi Arsitektur. Salah satu pendekatan dalam studi Arsitektur adalah pendekatan kontekstual dalam perancangan Arsitektur. Melalui kajian ini diharapkan akan diperoleh gambaran tentang Pola dan Gaya Arsitektur Tradisional sebagai Kekayaan Budaya dalam Mendukung Wisata Minat Khusus di Kota Yogyakarta, meliputi elemen Arsitektur dan tampilan Arsitekturnya.

Daftar Pustaka

- Andrisijantiromli, Inajati. 2009. Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Ching, Francis D.K. 1979 Architecture: Form, Space, & Order . New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Handinoto, Hartono,S. 2007 Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20-Studi Kasus Komplek Bangunan

Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke
20 Surabaya.

Sidharta. 1998. *Arsitektur dan Pendidikannya*.
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Diponegoro. Semarang

Soekiman, Djoko, Prof, Dr. 2000. *Kebudayaan
Indis dan Gaya Hidup Masyarakat
Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII –
Medio Abad XX)*. Yayasan Bentang
Budaya. Yogyakarta.